Pediamu : Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran
E-ISSN : 2808-764X
Vol. 1, No. 4 Oktober - Desember 2026
https://publishermu.com/index.php/pediamu/
DOI :

ANALISIS KETERSEDIAAN SARANA PRASARANA SERTA LAYANAN AKADEMIK DAN TERAPI BAGI SISWA AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA

Syamsuddin[1], Nurul Mutahara B[2], Keti Fusfita[3]
[1, 2, 3] Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
[1] syamsuddin6270@unm.ac.id, [2] nurul.mutahara@unm.ac.id, [3] ketifusfita197@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Published : 27 Nov 2026

Keywords

Infrastruktur sekolah luar biasa, kesetaraan pendidikan, aksesibilitas, anak berkebutuhan khusus, rehabilitasi fasilitas.

Special school infrastructure, educational equity, accessibility, children with special needs, facility rehabilitation.

ABSTRACT

Anak dengan gangguan spektrum autisme memerlukan layanan pendidikan dan terapi yang terstruktur serta berkesinambungan untuk mengoptimalkan perkembangan komunikasi, interaksi sosial, perilaku, dan respons sensori. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi ketersediaan sarana prasarana serta pelaksanaan layanan akademik dan terapi bagi siswa autis di Sekolah Luar Biasa (SLB), mengidentifikasi kendalanya, dan merumuskan solusi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara semiterstruktur dengan guru, observasi lingkungan sekolah, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran secara umum telah berjalan, tetapi sekolah belum memiliki fasilitas dan layanan terapi khusus, seperti ruang sensori, media komunikasi visual, dan alat bantu motorik, karena keterbatasan anggaran dan sedikitnya jumlah siswa autis. Guru mengandalkan pembelajaran individual yang fleksibel dan adaptif terhadap suasana hati serta kesiapan sensori siswa. Optimalisasi layanan memerlukan kolaborasi sekolah dan orang tua, pelatihan khusus autisme bagi guru, serta pengadaan fasilitas terapi secara bertahap.

Children with autism spectrum disorder require structured and continuous educational and therapeutic services to optimize their communication, social interaction, behavior, and sensory responses. This study aims to evaluate the availability of facilities and the implementation of academic and therapeutic services for autistic students in a special school (SLB), identify the obstacles, and formulate solutions. A qualitative case study was conducted through semi-structured interviews with a teacher, observation of the school environment, and documentation. The results show that learning generally runs, but the school lacks specialized therapy facilities and services, such as sensory rooms, visual communication media, and motor aids, due to budget constraints and the small number of autistic students. Teachers rely on flexible individualized learning adapted to students' moods and sensory readiness. Optimizing services requires school-parent collaboration, autism-specific teacher training, and gradual provision of therapy facilities.

PENDAHULUAN

Anak dengan gangguan autisme merupakan kelompok yang membutuhkan layanan pendidikan dan terapi secara khusus untuk mencapai perkembangan optimal. Autisme menimbulkan hambatan pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial, perilaku, dan respons sensori, sehingga keberadaan lembaga pendidikan yang mampu memberikan layanan sesuai karakteristik mereka menjadi sangat penting. Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran strategis dalam menyediakan layanan tersebut. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa kualitas layanan di SLB belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan anak autis, sehingga diperlukan penelitian yang mendalam untuk memahami permasalahan dan menentukan langkah perbaikan. Kondisi ini menjadi isu krusial mengingat peningkatan jumlah anak dengan spektrum autisme dari tahun ke tahun serta kebutuhan mereka akan layanan yang terstruktur dan berkesinambungan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus dalam menangani anak autisme. Kustawan[1] mengungkapkan bahwa sebagian besar guru SLB tidak mendapatkan pelatihan mendalam tentang autisme sehingga metode pembelajaran yang diterapkan sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, penelitian Bouck[2] menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran anak autis, namun implementasi teknologi pendidikan di SLB masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu juga banyak membahas jenis terapi yang diperlukan oleh anak autis, namun kajian mengenai keterbatasan pelaksanaan terapi di SLB, terutama pada konteks fasilitas dan dukungan orang tua, masih jarang dilakukan. Artinya, terdapat celah penelitian yang perlu dilengkapi agar pelayanan pendidikan anak autis dapat dievaluasi secara lebih komprehensif.

Dari sisi teori, layanan pendidikan bagi anak autis menuntut lingkungan yang terstruktur dan dapat diprediksi. Pendekatan TEACCH, misalnya, menekankan pengajaran terstruktur yang memanfaatkan pengaturan fisik ruang, jadwal visual, dan sistem kerja yang jelas agar anak memahami apa yang harus dilakukan, berapa lama, dan apa yang terjadi sesudahnya.[3] Sementara itu, teori integrasi sensori menjelaskan bahwa kesulitan

[1] Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif: Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013).

[2] Emily C. Bouck, "Technology and Students with Disabilities: Does It Solve All the Problems?," dalam *Current Issues and Trends in Special Education: Research, Technology, and Teacher Preparation*, ed. Festus E. Obiakor, Jeffrey P. Bakken, dan Anthony F. Rotatori (Bingley: Emerald Group Publishing, 2010), 91–104, https://doi.org/10.1108/S0270-4013(2010)0000020009.

[3] Gary B. Mesibov, Victoria Shea, dan Eric Schopler, *The TEACCH Approach to Autism Spectrum Disorders* (New York: Springer, 2004).

memproses rangsangan sensori dapat memengaruhi perhatian, regulasi emosi, dan kesiapan belajar anak, sehingga kegiatan sensori-motorik yang terarah menjadi bagian penting dari layanan.[4] Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan layanan bagi anak autis tidak hanya bergantung pada metode mengajar guru, tetapi juga pada tersedianya ruang, media visual, dan sarana pendukung yang sesuai. Kajian Bilgina dan Nadirah tentang layanan pendidikan dan terapi bagi anak autis di SLB juga menempatkan aspek fasilitas dan dukungan sebagai bagian dari tantangan yang perlu dievaluasi.[5]

Keterbatasan fasilitas terapi seperti ruang sensori, media komunikasi visual, serta alat bantu motorik turut menjadi faktor penghambat optimalisasi layanan. Berbagai studi menegaskan bahwa anak autisme membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung aspek sensori dan motorik untuk mencapai stabilitas emosi dan fokus belajar. Namun, banyak SLB belum memiliki sarana tersebut sehingga pelaksanaan terapi kurang maksimal. Di sisi lain, tingkat keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak autis masih belum konsisten. Padahal, keberhasilan terapi sangat dipengaruhi oleh kesinambungan intervensi antara rumah dan sekolah. Kesenjangan antara teori dan praktik inilah yang menjadi alasan utama mengapa pertanyaan penelitian tentang kualitas layanan pendidikan di SLB sangat penting untuk dijawab.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan layanan pendidikan dan terapi di SLB bagi anak dengan gangguan autisme, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan solusi yang relevan dan aplikatif. Penelitian ini mengisi kekosongan penelitian sebelumnya dengan memberikan analisis mendalam mengenai keterbatasan guru, fasilitas, metode pembelajaran, dan peran orang tua dalam keberhasilan layanan pendidikan. Selain itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi yang diterapkan sekolah dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual anak autis melalui pendekatan komprehensif.

Penelitian ini ingin membuktikan bahwa efektivitas layanan pendidikan dan terapi anak autis sangat bergantung pada kolaborasi antara pendidik, terapis, orang tua, dan fasilitas pendukung yang memadai. Dengan mengevaluasi aspek-aspek tersebut secara menyeluruh, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting dalam

[4] A. Jean Ayres, *Sensory Integration and the Child: Understanding Hidden Sensory Challenges* (Los Angeles: Western Psychological Services, 2005).

[5] N. A. Bilgina dan Y. F. Nadirah, "Evaluasi Layanan Pendidikan dan Terapi untuk Anak dengan Gangguan Autisme di Sekolah Luar Biasa: Tantangan dan Solusi," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 4 (2025): 60.

pengembangan model layanan pendidikan yang lebih efektif, terstruktur, dan inklusif bagi anak dengan gangguan autisme di SLB. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya melengkapi kekurangan penelitian terdahulu tetapi juga memberikan rekomendasi berbasis data bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang hadir langsung di lokasi penelitian untuk melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi lingkungan sekolah, dan dokumentasi. Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah guru yang menangani siswa dengan spektrum autisme di sekolah tersebut, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling karena keterlibatannya secara langsung dalam penyelenggaraan layanan pendidikan di lapangan.

Pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai kondisi layanan pendidikan bagi siswa autis, ketersediaan sarana prasarana, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta berbagai kendala yang dihadapi di sekolah. Observasi dilakukan secara terbatas pada kondisi umum lingkungan sekolah karena pada saat penelitian berlangsung, gedung sekolah sedang menjalani proses rehabilitasi dan perbaikan fisik. Kondisi tersebut menyebabkan peneliti tidak dapat memasuki ruang kelas, mengamati aktivitas belajar siswa secara langsung, maupun meninjau langsung peralatan yang dimiliki sekolah. Oleh karena itu, informasi mengenai kelengkapan perlengkapan belajar yang dimiliki sekolah serta belum tersedianya layanan terapi rehabilitasi khusus bagi anak autis diperoleh berdasarkan keterangan langsung dari guru yang diwawancarai.

Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam satu kasus layanan pendidikan dalam konteks nyatanya, yaitu penyelenggaraan layanan bagi siswa autis di sebuah SLB yang belum memiliki fasilitas terapi khusus.[6] Data hasil wawancara, catatan observasi lingkungan, dan dokumentasi dianalisis melalui tiga alur kegiatan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.[7] Pada tahap kondensasi, keterangan guru dipilah ke dalam tema ketersediaan

[6] John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).
[7] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-3 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

sarana terapi, perencanaan pengadaan, strategi pembelajaran, dan kerja sama dengan orang tua. Tema-tema tersebut kemudian disajikan dalam bentuk uraian dan tabel ringkasan. Keabsahan data dijaga dengan mengonfirmasi ulang pokok-pokok keterangan kepada informan dan membandingkannya dengan kondisi lingkungan sekolah yang dapat diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sarana dan Layanan Terapi bagi Siswa Autis

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan serta wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) tersebut, diperoleh temuan penting mengenai dinamika layanan pendidikan bagi anak dengan gangguan autisme. Secara umum, proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus sejauh ini telah berjalan, namun efektivitas dan kelengkapannya masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang cukup signifikan.

Salah satu temuan utama di lapangan adalah ketiadaan perlengkapan serta layanan terapi khusus untuk anak autis di sekolah ini. Berdasarkan keterangan dari guru, pihak sekolah belum memiliki fasilitas terapi rehabilitasi yang memadai untuk mendukung penanganan intensif siswa autis.[8] Dari segi perencanaan dan pengadaan, pihak sekolah memprediksikan bahwa fasilitas terapi tersebut kemungkinan besar belum dapat direalisasikan pada tahun anggaran atau tahun ajaran ini. Kendati demikian, terdapat indikasi bahwa pihak sekolah ke depannya mungkin akan mengusahakan pengembangan fasilitas tersebut secara bertahap seiring dengan ketersediaan sumber daya. Selain itu, faktor demografi siswa—di mana jumlah peserta didik autis di sekolah ini tergolong sangat sedikit—juga menjadi salah satu pertimbangan internal dalam pengambilan keputusan terkait alokasi dan penyediaan program terapi khusus, meskipun arah kebijakan pastinya masih belum ditentukan secara rinci.

Dalam praktiknya sehari-hari di tengah keterbatasan tersebut, guru berupaya mengoptimalkan proses penyampaian materi dengan menyesuaikan pendekatan yang fleksibel terhadap kondisi psikologis dan suasana hati siswa. Tantangan di lapangan tidak hanya berpusat pada minimnya sarana terapi rehabilitasi, melainkan juga menuntut kreativitas tinggi dari tenaga pendidik dalam mengelola kelas secara mandiri tanpa dukungan tenaga terapis profesional di lingkungan sekolah.

[8] Wawancara dengan guru yang menangani siswa autis di Sekolah Luar Biasa lokasi penelitian, Makassar, November 2026.

Ringkasan temuan berdasarkan keterangan guru dan pengamatan lingkungan sekolah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Layanan Pendidikan dan Terapi bagi Siswa Autis

No.	Aspek	Temuan
1	Fasilitas terapi khusus	Ruang sensori, media komunikasi visual, dan alat bantu motorik belum tersedia secara memadai
2	Perencanaan pengadaan	Fasilitas terapi diperkirakan belum dapat direalisasikan pada tahun ajaran ini dan akan diupayakan secara bertahap
3	Jumlah siswa autis	Tergolong sangat sedikit sehingga menjadi salah satu pertimbangan dalam penyediaan program terapi
4	Tenaga terapis	Belum ada tenaga terapis profesional di lingkungan sekolah
5	Strategi guru	Pembelajaran individual yang fleksibel, stimulasi motorik sederhana sebelum belajar, dan penyesuaian terhadap suasana hati siswa
6	Dukungan orang tua	Kerja sama dengan orang tua digunakan untuk menutupi keterbatasan layanan terapi di sekolah

Sumber: Wawancara dengan guru dan pengamatan lingkungan sekolah, 2026.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kekurangan utama berada pada sarana dan tenaga terapi, sedangkan proses pembelajaran tetap berjalan karena ditopang oleh strategi guru. Dengan kata lain, layanan pendidikan bagi siswa autis di sekolah ini sangat bergantung pada kapasitas individual guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi siswa.

Pembahasan

Pendidikan dan terapi bagi anak dengan gangguan autisme merupakan sebuah proses yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, perilaku, sosial, sensori, serta kemandirian mereka. Anak autis membutuhkan pendekatan yang berbeda dari anak pada umumnya karena mereka memiliki karakteristik perilaku, kemampuan bahasa, interaksi sosial, dan sensitivitas sensori yang unik. Menurut Yuwono dan Harususilo,[9] pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus harus bersifat individual, adaptif, dan memperhatikan kebutuhan perkembangan setiap peserta didik. Sementara itu, teori intervensi dini menekankan bahwa kombinasi pendidikan dan terapi adalah fondasi utama dalam mendukung kemampuan anak autis mencapai potensi maksimalnya. Dalam konteks Sekolah Luar Biasa (SLB), pendidikan idealnya tidak hanya berlangsung dalam bentuk pembelajaran klasikal, tetapi juga mencakup layanan terapi, pembiasaan bina diri, serta pendampingan perilaku yang berorientasi jangka panjang.

Penerapan konsep pendidikan tersebut menghadapi tantangan nyata di sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini. Meskipun sekolah telah berupaya memberikan layanan

[9] J. Yuwono dan Y. E. Harususilo, *Memahami Anak Autis: Kajian Teoritik dan Empirik* (Bandung: Alfabeta, 2012).

pendidikan bagi anak autis dengan menggunakan berbagai pendekatan seperti Individualized Education Program (IEP), sekolah ini belum menyediakan fasilitas terapi khusus autisme secara memadai. Secara teori, IEP bertujuan untuk memberikan program pendidikan yang sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan tiap anak melalui strategi dan intervensi yang relevan. Namun, ketiadaan fasilitas ruang terapi khusus, alat bantu komunikasi, dan media sensori di sekolah membuat pelaksanaan intervensi menjadi kurang optimal. Akibatnya, guru harus mengandalkan modifikasi pembelajaran di kelas serta kerja sama dengan orang tua untuk menutupi keterbatasan layanan terapi di sekolah. Dengan demikian, pembahasan berikut menguraikan bagaimana teori pendidikan khusus berinteraksi dengan kondisi nyata di sekolah yang belum memiliki fasilitas terapi tersebut.

Pembelajaran Individual dalam Pendidikan Anak Autis

Pembelajaran individual merupakan fondasi utama pendidikan bagi anak autis, terutama di lingkungan sekolah yang belum memiliki fasilitas terapi khusus. Setiap anak autis memiliki profil perkembangan yang berbeda mulai dari kemampuan bahasa, regulasi emosi, hingga respons sensori sehingga kurikulum tidak dapat diterapkan secara seragam. Teori IEP secara tegas menekankan pentingnya penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran agar sesuai dengan kondisi masing-masing anak. Di sekolah tempat penelitian, karena belum tersedianya fasilitas terapi profesional, penerapan pembelajaran individual bertumpu penuh pada kreativitas guru di dalam kelas. Hal ini terlihat dari upaya guru memberikan stimulasi awal berupa aktivitas motorik kasar dan halus sederhana sebelum pembelajaran dimulai, menggunakan media seadanya yang tersedia di lingkungan sekolah. Stimulasi ini didasarkan pada teori sensori integrasi Ayres, yang menyatakan bahwa anak autis mengalami gangguan pemrosesan sensori sehingga memerlukan rangsangan terstruktur untuk meningkatkan kemampuan fokus dan kesiapan belajar meski tanpa alat terapi khusus.

Penyesuaian terhadap Kondisi Emosi dan Kesiapan Sensori Siswa

Berdasarkan keterangan guru, kegiatan belajar anak autis di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi suasana hati (*mood*). Jika mood anak tidak stabil, pembelajaran tidak dapat dimulai dan guru harus menunda kegiatan sambil mengalihkan anak pada aktivitas yang lebih tenang di ruang kelas biasa. Kondisi ini sejalan dengan teori perilaku autistik, yang menjelaskan bahwa anak autis memiliki kesulitan dalam regulasi emosi dan

membutuhkan penanganan yang sabar serta adaptif dari pendidik, terlebih ketika sekolah belum didukung oleh sarana terapi yang memadai.

Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Ketiadaan layanan terapi di sekolah membuat kerja sama dengan orang tua menjadi semakin penting. Intervensi bagi anak autis akan lebih efektif apabila strategi yang digunakan di sekolah dilanjutkan secara konsisten di rumah, misalnya dalam penggunaan jadwal visual, rutinitas harian, dan cara merespons perilaku anak. Pendekatan pengajaran terstruktur juga menempatkan keluarga sebagai mitra yang membantu menjaga konsistensi lingkungan belajar anak.[10] Dalam konteks sekolah yang diteliti, kerja sama tersebut perlu dirancang secara lebih sistematis, misalnya melalui buku penghubung, pertemuan berkala untuk membahas perkembangan anak, dan kesepakatan tentang aktivitas stimulasi yang dapat dilakukan di rumah.

Penguatan Kompetensi Guru dan Pengadaan Fasilitas secara Bertahap

Ketergantungan layanan pada kreativitas guru menunjukkan perlunya penguatan kompetensi guru secara khusus dalam menangani siswa autis. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kustawan bahwa banyak guru belum memperoleh pelatihan yang mendalam tentang autisme sehingga metode yang digunakan belum selalu sesuai dengan kebutuhan anak.[11] Pelatihan yang dibutuhkan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang karakteristik autisme, tetapi juga keterampilan praktis menyusun program individual, mengelola perilaku, dan menyediakan dukungan visual dengan bahan sederhana.

Pada saat yang sama, keterbatasan sarana tidak dapat terus-menerus ditutup oleh kreativitas guru. Ketentuan tentang akomodasi yang layak menempatkan penyediaan sarana, media, dan layanan pendukung sesuai ragam disabilitas sebagai tanggung jawab penyelenggara pendidikan.[12] Karena itu, rencana sekolah untuk mengadakan fasilitas terapi secara bertahap perlu dituangkan dalam rencana kerja yang jelas, dimulai dari kebutuhan yang paling mendasar dan berbiaya rendah, seperti sudut tenang, media komunikasi visual, dan alat stimulasi sensori sederhana. Teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran anak autis, tetapi Bouck mengingatkan bahwa teknologi tidak serta-merta

[10] Mesibov, Shea, dan Schopler, *TEACCH Approach*.
[11] Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif*.
[12] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

menyelesaikan semua persoalan tanpa kesiapan guru dan kesesuaian dengan kebutuhan siswa.[13]

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis berikut.

1. Bagi guru: menyusun dan mendokumentasikan program pembelajaran individual bagi setiap siswa autis, termasuk strategi stimulasi sensori-motorik dan penyesuaian terhadap kondisi emosi yang terbukti membantu di kelas.
2. Bagi sekolah: menyusun rencana pengadaan fasilitas terapi secara bertahap, memprioritaskan sarana berbiaya rendah, serta membangun mekanisme komunikasi rutin dengan orang tua.
3. Bagi dinas pendidikan dan pemangku kepentingan: menyediakan pelatihan khusus autisme bagi guru SLB dan menjajaki kerja sama dengan tenaga terapis atau lembaga layanan untuk mendukung sekolah yang belum memiliki terapis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ketersediaan sarana prasarana serta layanan akademik dan terapi bagi siswa autis di Sekolah Luar Biasa (SLB), dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan layanan pendidikan secara umum telah berjalan, namun efektivitasnya masih terkendala oleh belum tersedianya fasilitas dan layanan terapi rehabilitasi khusus secara memadai (seperti ruang sensori, media komunikasi visual, dan alat bantu motorik). Keterbatasan tersebut dipengaruhi oleh kesiapan anggaran pengadaan sekolah serta faktor demografi jumlah peserta didik autis yang tergolong sedikit, sehingga realisasi fasilitas terapi baru dapat diupayakan secara bertahap di masa mendatang.

Dalam menghadapi ketiadaan tenaga terapis profesional dan sarana penunjang tersebut, guru berperan sentral dengan mengandalkan kreativitas serta penerapan pembelajaran individual (Individualized Education Program) yang fleksibel dan adaptif terhadap kondisi suasana hati (mood) maupun kesiapan sensori siswa menggunakan media yang tersedia. Untuk mengoptimalkan perkembangan komunikasi, perilaku, dan kemandirian siswa autis ke depannya, diperlukan kolaborasi yang berkesinambungan antara pendidik dan orang tua di rumah, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan

[13] Bouck, "Technology and Students with Disabilities."

khusus autisme, serta dukungan kebijakan pengadaan sarana terapi secara bertahap oleh pihak sekolah dan pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Ayres, A. Jean. *Sensory Integration and the Child: Understanding Hidden Sensory Challenges*. Los Angeles: Western Psychological Services, 2005.

Bilgina, N. A., dan Y. F. Nadirah. "Evaluasi Layanan Pendidikan dan Terapi untuk Anak dengan Gangguan Autisme di Sekolah Luar Biasa: Tantangan dan Solusi." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 4 (2025): 60.

Bouck, Emily C. "Technology and Students with Disabilities: Does It Solve All the Problems?" Dalam *Current Issues and Trends in Special Education: Research, Technology, and Teacher Preparation*, disunting oleh Festus E. Obiakor, Jeffrey P. Bakken, dan Anthony F. Rotatori, 91–104. Bingley: Emerald Group Publishing, 2010. https://doi.org/10.1108/S0270-4013(2010)0000020009.

Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Ed. ke-4. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023.

Kustawan, Dedy. *Manajemen Pendidikan Inklusif: Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan*. Jakarta: Luxima Metro Media, 2013.

Mesibov, Gary B., Victoria Shea, dan Eric Schopler. *The TEACCH Approach to Autism Spectrum Disorders*. New York: Springer, 2004.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Ed. ke-3. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.

Yuwono, J., dan Y. E. Harususilo. *Memahami Anak Autis: Kajian Teoritik dan Empirik*. Bandung: Alfabeta, 2012.